

Industri Batik: Dinamika Ekonomi Masyarakat Muslim Yogyakarta, 1900-1939

Ahmad Anas Fajarul, Muhammad Fikri Ahsan

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: anasfajarul99@gmail.com, fikriahsan8@gmail.com

Abstract

The problems of the indigenous economy represented by Muslims here in the 20th century cannot be separated from the policies of the Dutch colonial government and trade competition with the Chinese. This study aims to understand and analyze a dynamic cycle that occurred in the batik industry in the Muslim community in Yogyakarta from 1900-1939 and its impact on the economy of Muslim entrepreneurs and batik workers. This study uses historical methods with the object of research in Kauman, Kotagede and Karangajen Villages. The results of this study include; (1) In the 20 th century, the socio-economic structure of the people of Yogyakarta was divided into three classes including the European class, the Chinese and Arab classes, and the indigenous people; (2) The dynamics of the batik industry in Yogyakarta from 1900-1939 experienced fluctuations (ups and downs) which resulted in economic instability of Muslim batik entrepreneurs, culminating in the malaise crisis; (3) The progress of the batik industry in Yogyakarta Muslim entrepreneurs, making them have a well-established economy and are able to recruit workers from the village as workers in batik.

Keywords: Industry, Batik, Economy, Muslim, Yogyakarta

Pendahuluan

Industri batik mengalami perkembangan pesat dan sangat populer di masyarakat dari pertengahan abad ke-19 hingga abad ke-20. Di awal abad ke-20, pakaian batik menjadi primadona di kalangan masyarakat yang memiliki status sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, permintaan pasar terhadap batik yang tinggi menghadirkan industri-industri batik di berbagai daerah – dan setiap daerah membuat ciri khas motif batiknya sebagai bentuk identitas daerah itu sendiri.¹ Salah satu daerah yang mengalami perkembangan dalam industri batik ialah Yogyakarta.

Sejak berdirinya keraton Yogyakarta pada tahun 1755 M, kain batik menjadi barang yang di cari oleh masyarakat, sehingga tak mengherankan jika saat itu batik kerap kali di perdagangkan sampai ke pelabuhan-pelabuhan Jawa. Tentunya itu menggambarkan bahwa kerajinan batik tidak sekedar di abadikan dalam lingkaran istana, namun telah berorientasi untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar

¹ Moh Firdaus Abdul Rojak, “Jaringan Perdagangan Batik di Pesisir Jawa Tengah 1840-1920,” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7, no. 1 (May 8, 2023): 2, <https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.22869>.

di masyarakat luas. Pada abad ke-19, kesenian membatik mulai merambah ke kalangan masyarakat. Di kalangan masyarakat Yogyakarta saat itu, terdapat beberapa faktor yang melandasi dalam menekuni kesenian batik. Pertama, adanya mobilitas yang dilakukan para *abdi dalem* (pembantu sultan), yang mana pekerjaan membatik dilakukan di rumah. Kedua, meningkatnya permintaan pasar atas batik menjadikan masyarakat memanfaatkan peluang tersebut untuk meningkatkan ekonomi.²

Pada awal abad ke-20, Yogyakarta bertransformasi sebagai kota modern yang dipenuhi kemajemukan masyarakatnya. Kemajemukan ini latar belakangnya oleh gaya hidup masyarakat, misalnya dalam berpakaian. Salah satu pakaian atau busana yang digemari di masyarakat Yogyakarta saat itu ialah batik. Saat itu batik menjadi tren pakaian yang di gunakan masyarakat, sehingga dari itu industri batik di Yogyakarta bermunculan dan berkembang pesat. Kemajuan industri batik di beberapa daerah Yogyakarta pada permulaan abad ke-20 di dukung oleh dua faktor, pertama, munculnya cara atau metode pembuatan batik dengan canting cap sejak pertengahan abad ke-19 membawa babak baru dalam industri batik hingga abad ke-20. Kedua, adanya perkembangan dalam sektor transportasi, khususnya dalam kereta api yang jalurnya sudah meluas di daerah *Vorstenlanden* (Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman), sehingga memungkinkan pendistribusian produk batik ke berbagai daerah dalam dan luar Yogyakarta lebih cepat.³

Kemunculan industri batik di Yogyakarta memberikan dampak pada perkembangan ekonomi masyarakat Muslim di Yogyakarta. Sebagaimana kasus pada masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta – dimana masyarakat Muslim selain sebagai *abdi dalem* keraton Yogyakarta yang mengurus bidang keagamaan di masjid Gede, mereka juga mengembangkan industri batik secara rumahan. Selain sebagai peluang bisnis untuk meningkatkan ekonomi, masyarakat menganggap dengan industri batik juga bisa menjadi jembatan untuk mendakwakan Islam. Sebagaimana yang terjadi bahwa meningkatnya industri batik di Kauman Yogyakarta mendatangkan kelompok sosial baru yakni buruh – atau mereka menyebutnya masyarakat *ngidungan*. Selain memberikan dampak ekonomi ke

² Kurniyati, “Dinamika Industri Batik di Kota Yogyakarta 1901 – 1942,” *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* 3, no. 2 (2018): 216.

³ Mutiara Nur Azqia et al., “Menggali Potensi Industri Kreatif Batik, Analisis Perkembangan dan Peluang di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi* 5, no. 1 (June 30, 2024): 88, <https://doi.org/10.53682/gjppg.v5i1.8392>.

masyarakat *ngidungan* tersebut, melalui industri batik juga masyarakat kauman juga mengajarkan keagamaan Islam pada mereka.⁴

Beberapa penelitian terkait industri batik di Yogyakarta pernah dilakukan oleh Farid Abdullah dan Bambang Tri Wardoyo yang berjudul “Jejak-Jejak Dinamika Industri Batik Yogyakarta 1920-1930”. Kajian ini mencoba mengungkap kegiatan industri batik Yogyakarta masa lampau dan untuk memperoleh gambaran umum terkait sosio-ekonomi masyarakat Yogyakarta masa itu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian tersebut berdasarkan laporan de Kat Angelino bahwa usaha batik di Yogyakarta ditekuni beberapa suku, baik suku Jawa (pribumi), Cina, Eropa, maupun Arab. Komunitas Arab di asumsikan terlibat hanya dalam bidang perdagangan kain batik. Hal ini didasarkan adanya relasi antara pedagang Arab di Pekalongan yang membuka industri bati cap dengan pengusaha batik di Kauman.⁵ Selain itu, penelitian dengan tema serupa terkait industri batik di Yogyakarta juga dilakukan Kurniyati yang berjudul “Dinamika Industri Batik di Yogyakarta 1901 - 1942”. Dalam kesimpulan artikel tersebut bahwa Industri batik berdampak pada kesejahteraan para buruh. Namun, majunya industri batik membuat pihak Keraton Yogyakarta menerbitkan peraturan untuk “*Batik Larangan*” (batik yang hanya boleh digunakan atau dipakai oleh keluarga raja). Peraturan ini bertujuan untuk melegitimasi batik khas keraton dan menjaga kedudukannya sebagai simbol pakaian hanya untuk penguasa.⁶ Kedua penelitian tersebut tidak ada yang menyentuh atau membahas terkait kondisi ekonomi Muslim di Yogyakarta saat itu. Padahal, masyarakat Muslim saat itu, melalui industri batik perekonomiannya meningkat.

Berdasarkan hal itu, maka penelitian terkait dinamika ekonomi masyarakat Muslim melalui industri batik di Yogyakarta penting dilakukan. Kemudian, penelitian tidak hanya melihat perkembangan ekonomi masyarakat muslim Yogyakarta saat itu, namun juga melihat kemunculan-kemunculan kelas baru dalam masyarakat muslim Yogyakarta akibat adanya industri dan menganalisis bagaimana industri batik menyentuh lapisan masyarakat paling bawah dalam struktur sosial masyarakat Yogyakarta.

⁴ Ghifari Yuristiadhi, “Evolusionisme Dalam Adaptasi Sosial Masyarakat Ngindungan Di Kampung Kauman Yogyakarta, 1900-AN-1970-AN” 1, no. 2 (2020): 3.

⁵ Farid Abdullah and Bambang Tri Wardoyo, “Jejak - Jejak Dinamika Industri Batik Yogyakarta 1920-1930,” *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah* 37, no. 1 (June 27, 2020): 19, <https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.4856>.

⁶ Kurniyati, “Dinamika Industri Batik di Kota Yogyakarta 1901 – 1942,” 226.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis sebagai alat untuk menemukan dan menganalisis fakta-fakta sejarah yang terjadi pada peristiwa masa lampau berdasarkan objek dari penelitian ini yang terfokus pada masyarakat Muslim Kauman, Kotagede, dan Karangakjen Yogyakarta. Metode ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.⁷ melalui tahapan heuristik peneliti melakukan pengumpulan sumber berupa sumber primer yang terdiri dari arsip-arsip kolonial dan arsip lokal. Beberapa arsip kolonial yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan P. de Kat Angelino terkait industri batik (*Batikrapport*) di Jawa pada abad-20 dan laporan J. E. Jasper terkait *Djokjasche Jaamarkt Tentoonstelling Vam Inlands He Nuvermeid En Kunstnijverheid Nederlandsch-Indië*. Bersamaan dengan tahap heuristik, peneliti juga melakukan verifikasi sumber baik sumber primer maupun sekunder agar mendapatkan sumber yang berkualitas dan kredibel.

Selanjutnya peneliti menginterpretasi sumber-sumber yang didapatkan – kemudian sumber-sumber tersebut di susun dan rangkai untuk di sintesiskan. Setelah itu, tahap terakhir yang dilakukan peneliti ialah melakukan penyusunan penulisan sejarah dari hasil data-data sumber primer maupun sekunder (historiografi). Penyusunan tulisan sejarah dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur berdasarkan topik penelitian ini.

Hasil dan Diskusi

Sosial Ekonomi Masyarakat Yogyakarta

Pada abad ke-20 masyarakat Yogyakarta terbagi menjadi beberapa golongan atau kelas sosial. Perbedaan kelas sosial tersebut juga turut membagi profesi/pekerjaan di pada masyarakat Yogyakarta. Golongan pertama ialah orang-orang Eropa yang wakili oleh orang Belanda, Jerman, Prancis, dan Spanyol serta Portugal yang menempati daerah Loji kecil dan besar, Kota Baru, Bintaran, dan Sagan memiliki banyak profesi di sektor perkebunan, dan *leveransir* atau perusahaan yang menyediakan keperluan hidup orang Eropa di sekitar daerah loji besar. Kedua, Golongan etnis Arab dan Cina yang menempati di wilayah Pecinan, Sayidan, Kranggan, dan Loji Kecil mempunyai profesi sebagai pedagang, mandor, dan penarik pajak. Ketiga, golongan pribumi secara garis besar di wakili oleh sultan dan *kawula*/pengikutnya seperti orang Jawa, Sunda, Madura Bugis, Bali, dan Lombok memiliki pekerjaan sebagai penguasa tradisional, pedagang, dan kawulo

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 78.

alit (orang kecil) – mereka bertempat tinggal di dalam benteng keraton dan setiap wilayah kraton.⁸

Menurut F.A Sutjipto, secara garis besar masyarakat pribumi Yogyakarta (Mataram) dibagi menjadi dua lapisan. Lapisan pertama ialah kelas orang elite/bangsawan, priayi luhur/*abdi dalem*, *wong gede* – mereka memiliki posisi sebagai pemerintah. lapisan kedua ialah golongan rakyat biasa, rakyat kecil/*wong cilik* alias *kawulo alit*. Sebagai golongan mayoritas, kelas rakyat ini memiliki berbagai profesi, seperti petani, pengrajin, buruh, atau tukang.⁹ Rakyat biasa/*wong cilik* meskipun bertumpu pada kebudayaan Jawa seperti kaum bangsawan dan priayi, namun secara status sosial mereka dipisah atau dibedakan dengan kelas lainnya.¹⁰ Secara ekonomi kelas rakyat biasa juga di bawah kaum elite, yang secara kebijakan perekonomian ditentukan oleh kaum elite yang memiliki wewenang sebagai pemerintah.

Majunya perekonomian di Yogyakarta paling besar dipengaruhi oleh industri-industri – khususnya pada masyarakat perkotaan. Industri ini mulai banyak didirikan oleh kalangan orang Eropa dengan tujuan meraup keuntungan besar dari kelimpahan alam di sekitar Yogyakarta terutama hasil pertanian. Walaupun demikian, industri di kalangan pribumi sejak pertengahan abad ke-19 juga berkembang pesat. Industri pribumi saat itu banyak berkulat dibidang pengelolaan hasil pertanian dan kerajinan barang, seperti pengelolaan minyak kelapa, gula kelapa, gula aren, garam, tepung, anyam-anyaman, genteng, batu bata, kapur, besi, baja, dan tembaga, serta yang paling maju adalah industri batik dan tenun hingga tahun 1930-an. Memasuki akhir abad ke-19 muncul jasa angkutan pada masyarakat pribumi Yogyakarta, terutama di Kotagede yang banyak ditekuni oleh orang-orang Kalang.¹¹

Sekitar tahun 1920-an, etnis Cina paling menonjol dalam perekonomian daripada etnis lainnya yang ada Yogyakarta. Mereka mampu menguasai berbagai bidang ekonomi terutama dalam bidang industri tekstil. Namun, bagi mereka yang terpenting ialah menguasai pasar-pasar di daerah. Mereka membayar cukai pasar lebih dari satu tahun atau lebih.¹² Dengan kekuatan ekonomi yang mereka miliki, orang-orang Cina mampu membangun koloni yang besar. Di Yogyakarta sendiri pada tahun 1930 jumlah orang Cina tercatat ada 12.640 Jiwa. Jumlah tersebut

⁸ Ryadi Goenawan and Darto Harnoko, *Sejarah Sosial: Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Awal Abad Ke-XX* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 15.

⁹ Goenawan and Harnoko, 37.

¹⁰ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), 24.

¹¹ Anton Haryono, "Dari Keraton Ke Pasar: Industri Pribumi Di Daerah Yogyakarta 1830-1930-An," *Humaniora* 21, no. 1 (February 2009): 102–3.

¹² Goenawan and Harnoko, *Sejarah Sosial: Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Awal Abad Ke-XX*, 24.

menjadi koloni terbesar kedua setelah pribumi kota Yogyakarta yang berjumlah 1.538.568 jiwa.¹³

Sama seperti orang Cina, perekonomian terbesar masyarakat pribumi Yogyakarta yang diwakili orang Islam ditopang dalam bidang industri dan perdagangan. Kemajuan industri dan perdagangan ini hanya terjadi pada masyarakat perkotaan, sedangkan masyarakat desa mereka fokus pada pertanian – beberapa mereka juga merantau ke kota untuk menjadi buruh di industri-industri. Walaupun beberapa mereka (buruh) ada berhasil mendirikan usaha sendiri setelah sukses. Sebagai yang terjadi di Kauman, masyarakat bekerja seorang *abdi dalem* dan pengusaha batik. Mereka dianggap memiliki strata ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan *abdi dalem* biasa yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Hal itu bisa terlihat dari rumah yang dimiliki i yang jauh lebih besar atau yang sebut sebagai *omah gedhong*. Sedangkan *abdi dalem* yang tidak memiliki rumah sampingan hanya terbuat dari kayu dan tanpa cat.¹⁴ Lebih dari itu masyarakat Kauman secara umum mempunyai karakter kebebasan, demokratis dan membatasi adat-istiadat yang feodal. Kebebasan itu terlihat pada masyarakat Kauman yang memiliki profesi sebagai seorang saudagar/pedagang, selain *abdi dalem*. Sebagai pedagang biasanya mereka akan merantau ke kota-kota lain selama beberapa waktu untuk menjual batik.¹⁵

Majunya industri batik juga menghadirkan kelas sosial baru dalam masyarakat Yogyakarta. Di Kauman kehadiran industri batik melahirkan kelompok baru, yaitu *Ngidungan* – yang disematkan pada kelas buruh. *Ngidungan* sendiri berasal dari kata *Ngidung* berarti orang yang menempati tanah orang lain. Dalam hal ini, orang-orang menempati di atas tanah *pengulon* keraton Yogyakarta. Menurut Adaby Darban, terbentuknya kelompok *Ngidungan* diperkirakan pada tahun 1900 M, dengan indikasi bahwa pada tahun tersebut industri batik di Kauman sedang mengalami kemajuan. Jadi, masyarakat *ngidungan* hadir sebagai pendatang atau buruh yang mencari pekerjaan di industri batik milik para pengusaha Muslim di Kauman. Awalnya mereka berjumlah sedikit, namun karena merasa memiliki pekerjaan tetap di Kauman mereka saling mempengaruhi sanak saudara mereka di pedesaan asal mereka, hingga pada kemudian menetap di Kauman dengan membawa anak-istri mereka. Walaupun mereka sudah menetap dan membaur

¹³ Jati Saputra Nuriansyah, Ahmad S Paramasatya, and Reo Rafienza, “Politik etis dan priayi baru: mobilitas masyarakat di Pulau Jawa 1900-1942” 3 (2023): 319–20.

¹⁴ Cama Juli Rianingrum, “Representasi Budaya Jawa dan Islam Pada Permukiman Kauman Yogyakarta,” *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain* 2, no. 1 (August 24, 2021): 23, <https://doi.org/10.25105/jsrr.v2i1.10106>.

¹⁵ Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, and Djoko Marihandono, *K.H. Ahmad Dahlan (1868 - 1923)* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015), 180.

dengan masyarakat asli Kauman, mereka tetap dianggap beda status sosial dengan masyarakat Kauman yang notabene nya sebagai *abdi dalem* dan pengusaha.¹⁶

Berbeda dengan Kauman, di Kotagede pada dekade kedua abad ke-20 berkembang kelompok sosial yang dikenal dengan sebutan orang *kalang*. Mereka dianggap sebagai kelompok marginal dari segi hubungan sosial dan ekonomi masyarakat Kotagede. Walaupun demikian mereka mampu memanfaatkan keuntungan besar dari ekonomi regional setempat – kebanyakan mereka bekerja dibidang transportasi pengiriman barang-barang, seperti menggunakan kereta api, kendaraan bermotor, dan kuda. Secara religiusitas mereka mengklaim sebagai orang Islam, namun mereka menjalankan banyak adat istiadat lainnya yang terlihat aneh bagi masyarakat Muslim Kotagede yang dominan diisi oleh kalangan *abdi dalem* makam kraton. Walaupun demikian ada segi kesamaan dari orang *Kalang* dengan masyarakat Kotagede yakni mereka sama-sama mempraktikkan pernikahan endogami.¹⁷

Sedangkan di Karangajen, masyarakatnya mayoritas dari kalangan santri dan paling atas status sosialnya adalah kelompok haji. Oleh sebab itu, kampung Karangajen sangat dihormati, sebab banyak kalangan santri yang mendiaminya wilayah tersebut – bahkan banyak dari orang Karangajen menjadi *ketib* di Kauman. Sama seperti di Kauman dan Kota Gede, perekonomian terbesar dimainkan oleh bidang industri kerajinan terutama pembatikan sejak pertengahan abad ke-19. Adanya di industri tersebut juga melahirkan kelompok buruh untuk menjadi tenaga kerja.¹⁸

Industri-industri yang di kelola oleh pribumi yang awalnya hanya sebagai industri rumahan, namun sejak permulaan abad ke-20 berkembang menjadi industri yang lebih besar dengan memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat pedesaan. Pada tahun 1920-1930 industri kerajinan di Yogyakarta mengalami kemajuannya. Bahkan dalam kegiatan pameran yang diadakan oleh *Djokjasche Jaamarkt Tontoonstelling Van Inlands he Nuvermeid en Kunstnijverheid Nederlandsch-Indië*

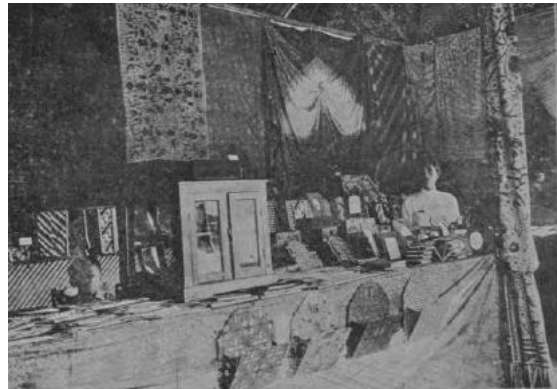
¹⁶ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kampung Kauman: Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 30–31.

¹⁷ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah Di Kota Gede Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadj Mada University Press, 1983), 46–47. Dalam tradisi lisan yang berkembang di Kotagede bahwa orang *kalang* dianggap sebagai bekas tawanan perang dari ekspedisi Sultan Agung ke Bali pada abad ke-17, yang saat itu mengalami kegagalan. Pada 1920-an, orang *Kalang* bertempat tinggal terpusat di Tegalgendu di tepi barat Sungai Gajah Wong – walaupun sebenarnya mereka tidak diperbolehkan tinggal di Kotagede.

¹⁸ Eka Yudha Wibowo, “Islam Dan Kewirausahaan: Dinamika Sosial Ekonomi Komunitas Pengrajin Batik Di Karangajen Yogyakarta (1950-1975),” *JUSPI* 1, no. 1 (2017): 121.

tahun 1927 di Yogyakarta, *stand* hasil karya kerajinan pribumi Yogyakarta menjadi salah satu yang paling banyak, terutama kerajinan Batik.¹⁹

Gambar 1 **Pameran Kerajinan Tangan pada Djokjasche Jaamarkt 1927**



*Sumber: Djokjasche Jaamarkt Tentoonstelling
Van Inlands he Nuvermeid en Kunstnijverheid Nederlandsch-Indië.*

Perkembangan Batik di Yogyakarta Abad ke-20

Di Yogyakarta kerajinan membuat batik sudah dimulai sejak masa pemerintahan Mataram Islam oleh Panembahan Senopati di Pleret. Saat itu, batik di produksi untuk memenuhi permintaan keraton/kerajaan. Para pengrajin di Keraton tidak hanya penting untuk menyediakan barang-barang kebutuhan yang sifatnya praktis, namun mereka juga di tuntutan untuk membuat sebuah barang yang mewah sebagai pendukung pengkultusan kewibawaan seorang pemimpin kerajaan. Salah satunya para pengrajin membuat batik sebagai busana atau sarana material kultus tersebut.²⁰

Pasca perjanjian Giyanti tahun 1755, kondisi pulau Jawa semakin membaik dan damai, sehingga aktivitas ekonomi di masyarakat juga ikut kondusif. Dari akhir abad ke-18 hingga permulaan abad ke-19, kondisi masyarakat Jawa diselimuti kesejahteraan yang sebelumnya jarang terjadi. Hal ini ditandai dengan terbukanya arus perdagangan di masyarakat dari wilayah keraton (pedalaman) ke Pantai Utara Jawa (pesisir) yang saat itu dikuasai oleh Belanda. Majunya Pantai Utara Jawa sebagai bandar perdagangan menjadikan permulaan abad ke-19 kain dan benang menjadi barang di cari oleh masyarakat. Salah satu komoditas kain yang

¹⁹ J. E. Jasper et al., “Djokjasche Jaamarkt Tentoonstelling Vam Inlands He Nuvermeid En Kunstnijverheid Nederlandsch-Indië” (Koninklijk Instituut, 1927), 24.

²⁰ Soemarsaid Moertono, *Negara Dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II Abad XVI Sampai XII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 84.

diperdagangkan saat itu ialah batik – tercatat ada sekitar 1.200 kodi kain batik yang berasal dari Yogyakarta diperdagangkan di bandar-bandar Pantai Utara Jawa.²¹

Pada tahun 1850-1870-an, kondisi industri batik sangat sibuk, sebab banyak orang-orang memesan berbagai macam jenis batik. Namun, majunya industri batik tidak mulus, hal ini disebabkan ketika daya beli masyarakat menurun dan ini menyulitkan bagi kegiatan usaha. Sehingga untuk mengakali modal yang terbatas, pelaku industri batik sering membeli bahan baku (kain putih) secara kredit atau mereka menerapkan prinsip daur ulang.²²

Pada tahun 1870-an, industri batik cap telah di tekuni pada masyarakat Yogyakarta – kurang lebih ada 100 orang perajin, yang mana beberapa batik yang sudah jadi di perdagangkan ke luar keresidenan. Dalam industri batik cap, para pengrajin menggunakan kain putih impor sebagai bahan utamanya. Dari penggunaan kain putih impor, industri batik di Yogyakarta mampu bersaing dengan industri kain warna dan berkat batik cap. Selain itu, maraknya pembatikan dengan metode cap dengan menggunakan kain putih impor berdampak juga pada pelonjakan arus impor kain putih pada tahun 1870-an.

Pada permulaan abad ke-20, Yogyakarta bersama dengan Surakarta masih dapat memproduksi batik yang khas dan indah serta aristokratis – oleh sebabnya batik tetap menjadi barang buruan bagi pembesar pribumi di Jawa. Bahkan, menjelang terjadinya Perang Dunia I, perdagangan kain batik lebih maju dibandingkan dengan perdagangan kain tenun dalam persaingan pasar impor. Kondisi ini disebabkan keterkaitan dengan gengsi sosial batik dalam budaya masyarakat Jawa. Seperti yang di katakan Rouffaer, kebanyakan orang pribumi yang mampu membeli berbagai macam jenis batik, mereka akan tetap memilih membeli kain batik tulis daripada kain batik cap, kain batik cap daripada kain cetak ataupun kain warna dari produk Eropa.²³ Bahkan batik-batik kerajaan (*Vorstenlanden*) juga kerap kali menjadi pusat perhatian ketika ada acara pameran-pameran industri, baik di Indonesia maupun di Belanda.²⁴

Terdapat pusat-pusat industri batik di berbagai daerah di Yogyakarta. Di Bantul, industri batik berkembang di daerah Kotagede, Imogiri, Pajangan, Ngestiharjo, Kretek, dan Sanden. Di daerah Kulon Progo, industri batik juga berkembang di Wates dan Gegulu. Daerah Sleman pembatikan berkembang Godean, Mlangi, dan Demakijo. Industri batik di Gunung Kidul terpusat di daerah Sumberan. Sedangkan untuk Kota Yogyakarta sendiri industri batik berkembang di Kauman, Prawirotaman, Wirobrajan, Rotowijayan, Nagan, Mantrijeron, Ngasem,

²¹ Haryono, “Dari Keraton Ke Pasar: Industri Pribumi Di Daerah Yogyakarta 1830-1930-An,” 99–100.

²² Haryono, 100–101.

²³ Haryono, 105.

²⁴ Anton Haryono, “Bersahaja Sekaligus Perkasa: Perempuan Desa Dalam Industri Rakyat, Yogyakarta 1830-an-1930-an,” *Histotia Vitea: Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah* 23, no. 1 (2009): 17.

Karangkajen, Panembahan, dan Tirtodipuran.²⁵ Tentunya, majunya industri batik di berbagai daerah di Yogyakarta pada abad ke-20 didukung adanya perluasan jalur kereta api di daerah *Vorstenlanden*, sehingga pendistribusian produk batik ke berbagai daerah dalam dan luar Yogyakarta lebih cepat.²⁶ Tercatat pada 1916, ada sekitar 7.606 buruh yang dipekerjakan di industri batik terutama di Yogyakarta dan Solo.²⁷

Namun, sebenarnya sejak tahun 1915 industri batik di Jawa sedang mengalami kemunduran, hal ini dikarenakan adanya gejolak Perang Dunia I (1914-1918 M).²⁸ Di Yogyakarta sendiri produksi batik mengalami masa kesulitan yang disebabkan mahalnnya bahan baku, yaitu kain putih dan bahan pewarna impor. Selain itu ditambah dengan daya beli batik di masyarakat merosot. Kondisi ini yang membuat beberapa pengusaha batik besar mengalami penurunan pemasukan dan pengusaha batik kecil beberapa gulung tikar. Baru kemudian, titik balik kemajuan industri batik pribumi di Yogyakarta dicapai pada mulai tahun 1919-1920, setelah berakhirnya Perang Dunia I. Para pengusaha batik untuk meningkatkan industrinya melakukan pengintegrasian ke pasar-pasar di berbagai kota dan memperkerjakan para pekerja (buruh) dari masyarakat pedesaan.²⁹ Adapun gambaran terkait jumlah perusahaan dan tenaga kerja industri batik tahun 1920-1924 sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Perusahaan dan Pekerja Batik 1920-1924

Tahun	Jumlah Perusahaan	Jumlah Pekerja	Rata-Rata Pekerja
1920	212	3.428	16
1921	207	2.389	9
1922	166	1.539	10
1923	129	979	13
1924	147	1.636	9
Jumlah	861`	9.971	11

Sumber : P. de Kat Angelino, Batikrapport II, 176.

Majunya industri batik dan adanya upaya untuk meniru motif batik keraton, membuat Sultan Hamengku Buwono VIII mengeluarkan tata aturan terkait tata cara

²⁵ Azqia et al., "Menggali Potensi Industri Kreatif Batik, Analisis Perkembangan dan Peluang di Daerah Istimewa Yogyakarta," 88.

²⁶ Kurniyati, "Dinamika Industri Batik di Kota Yogyakarta 1901 – 1942," 219.

²⁷ Jhon Ingleson, *Perkotaan Masalah Sosial & Perburuhan Di Jawa Masa Kolonial* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 118.

²⁸ Ingleson, 92.

²⁹ Kurniyati, "Dinamika Industri Batik di Kota Yogyakarta 1901 – 1942," 219.

pemakaian dan penggunaan motif batik tradisional pada 3 Mei tahun 1927.³⁰ Aturan tersebut tertuang dalam “*Pranatan Dalem Bab Jenenge Panganggo Keprabon Ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*”. Secara spesifik aturan tersebut mengatur dan mencegah pengrajin batik agar membuat motif batik yang persis seperti motif batik keraton dan tidak boleh mengubah motif keraton yang sudah sesuai dengan pakemnya.³¹ Adapun motif-motif batik keraton disebut sebagai batik larangan, yang terdiri dari batik motif *Parang Rusak Barong*, *Parang Rusak Gendreh*, *Parang Rusak Klithik*, *Semen Gedhe Sawat Gindo*, *Semen Gedhe Sawat Lor*, dan *Oedan Riris*, *Rujak Senthe*.³²

Selain itu, sejak tahun 1920 terjadi penetrasi Jepang terhadap perdagangan di Yogyakarta. Tercatat pada tahun tersebut ada 71,6% orang Jepang bekerja di perdagangan di Indonesia. salah satu komoditas yang diperdagangkan ialah kain *cambric*/mori yang menjadi bahan baku batik. Di Yogyakarta, pada tahun 1920, Sawabe Masao yang merupakan seorang pedagang Jepang mendirikan toko bernama Fuji Yoko di Malioboro. Sawabe Masao di juluki sebagai raja batik Yogyakarta, sebab ia dianggap telah mendorong industri batik di Yogyakarta berkembang dan maju hingga memasuki tahun 1930.³³

Adanya penetrasi Jepang dalam industri batik membuat pemerintah kolonial Belanda melakukan sistem oligopoli mori dan pewarna kain/obat batik dan bekerja sama dengan pedagang-pedagang Cina sebagai distributor tunggal kain mori dari perusahaan-perusahaan Belanda. Dengan sistem tersebut, membuat pengusaha batik pribumi terpaksa membeli mori dari pedagang Cina, hingga pada akhirnya pengusaha pribumi menjadi ketergantungan. Apalagi sejak pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan *Indiche Staatsregeling* tahun 1925, para pedagang Cina memiliki posisi sentral dalam masalah perekonomian di Indonesia.³⁴

Memasuki awal dekade tahun 1930-an, terjadi penetrasi ekspor besar-besaran dari Jepang. Untuk mengatasi penetrasi tersebut, tahun 1933 pemerintah

³⁰ Sebelum masa Hamengku Buwana VII peraturan terkait pelarangan pola motif batik tertentu sudah ada – yang menekankan pada motif *huk* dan corak *kawung*. Baca Rahmat Roykhan and Dadan Adi Kurniawan, “BATIK KLASIK SEBAGAI MEDIA LEGITIMASI KEKUASAAN SULTAN HAMENGKUBUWONO VIII TAHUN 1927-1939 DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN MATERI SEJARAH SOSIAL” 19 (2019): 99.

³¹ “Pranatan Dalem Panganggo Keprabon Bab Jenenge Ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat.” (Yogyakarta, 1927), 158.

³² Djoko Soekiman, *Kotagede* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1993), 64.

³³ Satria Paramanandana, Ismail Lutfi, and Lutfiah Ayundasari, “Penetrasi Jepang Dan Dampaknya Terhadap Batik Pekalongan, 1930-1945,” *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 11, no. 2 (July 31, 2021): 128, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.8948>.

³⁴ Arifinal Chaniago, *Perkembangan Koperasi Di Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1984), 172.

kolonial Belanda menetapkan *Crisisvoerordonnantie* (peraturan krisis impor) agar kain mori menjadi terbatas.³⁵ Kemudian pada 1 Maret 1934, keluar kebijakan *Contingenteerring* yang bertujuan untuk menyaingi dan membatasi produk kain mori dari Jepang yang masuk ke pasar Indonesia dengan sistem dumping. Namun, kebijakan tersebut berimbas pada penurunan industri batik pribumi di Yogyakarta. Sebab dari kebijakan tersebut kain mori dari Jepang mengalami pelonjakan harga, hingga pada akhirnya bahan baku batik sukar didapatkan – yang mana banyak pengusaha batik menggunakan bahan baku tersebut. Selain itu, banyak dari pengrajin batik di Yogyakarta merasa cocok dengan kain mori dari Jepang daripada mori dari Belanda. Hal ini yang membuat penyesuaian perubahan penggunaan dari kain mori Jepang ke Belanda menjadi lambat. Oleh sebab itu, kebijakan *Contingenteering* mendapat protes dari kalangan pengusaha batik di Yogyakarta agar dihapuskan.³⁶

Maraknya aksi protes yang dilakukan oleh pengusaha batik pribumi, pada awal bulan Juni 1934, pemerintah Belanda mengirim utusan ke Yogyakarta untuk menemui M. Djajengkarso dan memintanya datang ke Batavia bersama dengan para pengusaha batik dari Pekalongan dan Solo guna mendiskusikan persoalan distribusi kain *cambric*/mori. Pada 4 Juni 1934, delegasi pengusaha-pengusaha batik dari Yogyakarta, Solo, dan Pekalongan datang ke Batavia. Dari Yogyakarta diwakili oleh M. Djajengkarso, H.M. Muksin, dan H.M. Bilal; dari Solo diwakili oleh M. Margolan, R. Danusubroto, dan R. Wongsodinomo; sedangkan dari Pekalongan diwakili oleh H. Madenorewirejo dan H. Abdul Hadi. Pertemuan antara pengusaha batik dan pemerintah kolonial dilaksanakan pada 5 Juni 1934, namun dalam pertemuan tersebut secara tegas para pengusaha batik pribumi yang semuanya dari kalangan Muslim menolak kebijakan *Contingenteering* dan meminta penjualan *cambric* Jepang bebas dan tidak terbatas.

Setelah pertemuan di Batavia, para pengusaha batik Yogyakarta berkumpul di rumah M. Mangunprawiro. Dalam pertemuan tersebut, para pengusaha batik Yogyakarta sepakat untuk membentuk sebuah wadah organisasi sebagai alat perjuangan. Pada akhirnya didirikanlah organisasi bernama Persatuan Perusahaan Batik Bumi Putera (PPBBP) tahun 1934 yang dipelopori oleh H. Abu Bakar, M. Djajengkarso, H. Zarkasi, Mangunprawiro, H. M. Bilal, H. Romowiruno, H. Muchtadi, Saebani, M. Ng. Sutoprawiro, Ramelan, dan Ronosentiko. Pembentukan organisasi tersebut berlandaskan Undang-Undang No.91/1927 tentang Peraturan

³⁵ Paramanandana, Lutfi, and Ayundasari, “Penetrasi Jepang Dan Dampaknya Terhadap Batik Pekalongan, 1930-1945,” 130.

³⁶ Saroso Wirodihardjo, *Koperasi Dan Masalah Batik* (Jakarta: GKBI, 1954), 29.

Pendirian Perkumpulan Koperasi Bumi Putera (*Reglement Voor de Opriching Van Inlandsche Cooperative*).³⁷

Adanya penolakan dan krisis ekonomi sejak awal tahun 1930-an, membuat pihak kolonial Belanda pada 2 Maret 1936 menurunkan harga kain mori dari Belanda agar industri batik dapat kembali berjalan.³⁸ Tampaknya usaha ini terlihat sia-sia, banyak dari industri batik tutup akibat adanya krisis *malaise* – sehingga hal itu berdampak pada turunnya angka pembeli batik. Beberapa juragan batik memilih beralih usaha untuk mengembalikan perekonomian mereka, bahkan ada yang menjadi kusir andong. Di kalangan orang Cina yang sebelumnya menjadi juragan batik memilih beralih menjadi pengusaha jual beli hasil pertanian, seperti kedelai, gula, kacang, dan beras.³⁹

Perekonomian Masyarakat Muslim dalam Industri Batik

Kebangkitan ekonomi Islam pada awal ke-20 di Yogyakarta juga di dorong dengan menguatnya ekonomi masyarakat Muslim pola *religio-economic development*. Pola gerakan borjuis ini melahirkan sosok pribumi yang menjadi pengusaha sekaligus cendekiawan.⁴⁰ Sebagaimana menurut Kroef bahwa kelompok pengusaha sekaligus cendekiawan yang terjun pada industri kecil pasti memiliki toko-toko sebagai tempat usaha mereka. Selain mencari penambahan ekonomi, golongan tersebut memiliki kepentingan untuk menyaingi para pengusaha atau pedagang Cina dan Eropa yang mencoba menguasai setiap lini ekonomi.⁴¹ Mereka dianggap mempunyai tingkatan ekonomi di tengah diantara ekonomi kelas elite (penguasa) dan kelas masyarakat biasa.⁴² Golongan tersebut mayoritas memiliki latar belakang dari lingkungan santri yang kuat. Memiliki status sosial sebagai santri berintelektual, pengusaha Muslim mampu menarik simpati banyak orang dalam aktivitas dagangnya, sehingga mereka mampu bersaing dalam kehidupan di perkotaan.⁴³

³⁷ Destri Purnaning Tyas, “Dinamika Koperasi Batik PPBI di Yogyakarta Tahun 1952-1976” (Skripsi, Surakarta, UNS, 2015), 35.

³⁸ Paramanandana, Lutfi, and Ayundasari, “Penetrasi Jepang Dan Dampaknya Terhadap Batik Pekalongan, 1930-1945,” 130.

³⁹ Abdullah and Wardoyo, “Jejak - Jejak Dinamika Industri Batik Yogyakarta 1920-1930,” 18.

⁴⁰ Asep Saepuddin Jahar, “Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 2 (December 6, 2015): 321, <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.28>.

⁴¹ J. M. Van Der Kroef, *Indonesia in the Modern World Part I* (Bandung: Masa Baru, n.d.), 64.

⁴² Wibowo, “Islam Dan Kewirausahaan: Dinamika Sosial Ekonomi Komunitas Pengrajin Batik Di Karangajen Yogyakarta (1950-1975),” 115.

⁴³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 35.

Beberapa daerah yang menjadi tempat atau sentral komunitas Muslim Yogyakarta dalam aktivitas industri kerajinan, misalnya Kauman, Kota Gede, dan Karangajen. Pada komunitas Muslim Kauman, yang mana masyarakat memiliki kedudukan sebagai *abdi dalem* keraton Yogyakarta dalam bidang keagamaan mempunyai ekonomi menengah ke atas masa itu, sebab mereka memiliki upah yang tetap yang diberikan oleh Keraton. Selain berprofesi sebagai *abdi dalem*, masyarakat kampung Kauman juga memiliki industri batik rumahan – sehingga dengan keadaan ekonomi yang stabil yang ditopang dari upah sebagai *abdi dalem* dan industri batik, mereka dapat menyekolahkan anaknya – bahkan sampai Haramain. Banyaknya anak-anak yang mendapatkan pendidikan membuat industri batik di Kauman nantinya di kelola oleh cendekiawan sekaligus pengusaha.⁴⁴ Kondisi yang demikian menjadikan masyarakat Kauman dianggap sebagai kelas masyarakat menengah ke atas, sebab jarang mengalami kekurangan material dan memiliki ekonomi yang mapan. Di lihat dalam ukuran masa itu, mereka juga membangun tempat tinggal yang cukup mewah.⁴⁵

Kalau dicermati, dengan berkecimpung pada dunia Industri batik menjadikan para pengusaha Muslim banyak yang bisa berangkat haji,⁴⁶ bahkan mampu menyekolahkan anaknya di Timur Tengah ataupun Haramain. Dengan kata lain, kontribusi para haji pada perkembangan industri batik sangat sentral. Sebagaimana dalam laporan Van Mook, bahwa pada tahun 1926 Kotagede bertransformasi menjadi salah satu sentral perdagangan dan perindustrian di Yogyakarta – khususnya dalam industri kerajinan batik.⁴⁷ Majunya industri di Kotagede tidak bisa dilepaskan dari peran para haji dan santri, sebab mereka membentuk sebuah jalinan dagang sesama pengusaha Muslim di kota-kota besar, seperti Surabaya, Batavia, Pekalongan, Semarang, Cirebon, Madiun Purwokerto, Tulungagung, Purwokerto, dan Madiun.⁴⁸ Misalnya dalam laporannya De Kat Angelino bahwa pengusaha batik di Tulungagung sampai dengan tahun 1930 sebagian berasal dari orang-orang Mataram yang berasal dari Kota Gede Yogyakarta yang sudah menetap disana kurang lebih 25 tahun.⁴⁹

Sedangkan di Kauman, pada awalnya kerajinan membatik sebatas menjadi industri rumahan yang dikerjakan oleh sebagai sambilan bagi ibu-ibu rumah tangga

⁴⁴ Yuristiadhi, “EVOLUSIONISME DALAM ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT NGINDUNGAN DI KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA, 1900-AN-1970-AN,” 3.

⁴⁵ Mu'thi, Mulkhan, and Marihandono, *K.H. Ahmad Dahlan (1868 - 1923)*, 180.

⁴⁶ Contoh Pengusaha Batik yang sudah Haji, seperti H. M. Bilal, Mangunprawiro, H. Zarkasi, H. Abu Bakar, H. Muchtadi, dan H. Romowiruno.

⁴⁷ H.J. Van Mook, *Kutha Gedhe: Kutha Gedhe Sebuah Artikel Karangan H.J. Van Mook TBG 1926* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 12.

⁴⁸ Nakamura, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah Di Kota Gede Yogyakarta*, 62.

⁴⁹ P. De Kat Angelino, “Batikrapport II: Midden Java” (Kantoor Van Arbeid, 1930), 56–57.

dan kaum wanita lainnya. Kemudian, hasil kerajinan membatik yang sudah jadi akan diserahkan kepada orang yang mengurus untuk menjualnya ke pasar-pasar. Dari membatik mereka mendapatkan pemasukan yang lebih besar daripada upah yang didapatkan sebagai *abdi dalem*. Tidak mengherankan jika dari mereka menjadi saudagar kaya, misalnya H. Abu Bakar yang merupakan pengusaha batik terkenal di Kauman pada awal abad ke-20 dan sekaligus ayah dari KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Dari industri batik juga H. Abu Bakar mampu mengirim KH. Ahmad Dahlan untuk belajar di Haramain.

Perdagangan batik di Kauman berkembang menjadi industri nasional yang tersebar sampai ke Jakarta, Semarang, Surabaya, hingga Medan. Dari sini lah masyarakat Kauman mulai meningkatkan kerajinan batik yang awalnya hanya sebatas industri rumahan/sambilan berubah menjadi perusahaan yang lebih besar. Hal inilah yang memicu kebutuhan untuk mencari tenaga kerja atau buruh untuk bekerja di pembatikan. Pada tahun 1910, industri batik di Kauman dengan sebutan *Batik Handel*.⁵⁰

Adanya pergerakan Muhammadiyah di Yogyakarta sejak berdiri 1912 juga memiliki arti penting dalam menopang perkembangan ekonomi masyarakat Muslim dan organisasi. Keduanya memiliki hubungan timbal balik yang positif, tersebarnya Muhammadiyah di berbagai daerah salah satunya melalui jalur perdagangan batik, sedangkan majunya industri batik juga didukung adanya ikatan keanggotaan dalam Muhammadiyah di berbagai daerah. Sebagaimana pernyataan Shiraishi, bahwa Muhammadiyah menikmati dukungan penuh dari pegawai keagamaan (*abdi dalem Kauman*) dan pengusaha batik kota Yogyakarta dan Kotagede.⁵¹ Bahkan pemimpin mereka, KH. Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai sosok pedagang batik yang ulung – dan untuk meningkatkan pemasukan kas organisasi salah satunya melalui perdagangan batik. Batik hasil industrinya dipasarkan di berbagai daerah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sumatera Barat.⁵² Dengan menjalankan aktivitas perdagangan, KH. Ahmad Dahlan memberikan kesadaran bagi masyarakat Muslim bahwa perlu untuk meningkatkan perekonomian di samping keagamaan.

Di Yogyakarta sendiri, perkembangan Muhammadiyah turut serta dalam meningkatkan industri batik di Kotagede, bahkan memunculkan industri batik di Karangajen. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan kekerabatan yang kuat antara masyarakat Kauman dan Karangajen. Sama dengan Kauman dan Kotagede, industri batik di Karangajen juga di dominasi oleh kalangan Haji. Pada tahun 1927, di Karangajen sendiri perusahaan batik sudah berjumlah 14 perusahaan,

⁵⁰ Darban, *Sejarah Kampung Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*, 104.

⁵¹ Takhasi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa, 1912 -1926* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 197.

⁵² Mu'thi, Mulkhan, and Marihandono, *K.H. Ahmad Dahlan (1868 - 1923)*, 190.

yang menjadikannya sebagai salah kampung dengan perusahaan batik terbanyak di samping Kauman dan Kotagede. Walaupun tak sebesar Kauman dan Kotagede, namun adanya industri di Karangakajen juga menghadirkan pertumbuhan ekonomi di kalangan masyarakat Muslim, khususnya bagi kalangan buruh batik Muslim.⁵³

Tabel 2
Perusahaan Batik di Kauman, Karangakajen, dan Kotagede Yogyakarta tahun 1927

No.	Kampung	Jumlah
1.	Kauman	26
2.	Karangakajen	14
3.	Kotagede	11
	Jumlah	51

Sumber: P. de Kat Angelino, *Batikrapport II*, 177.

Jumlah diatas kemungkinan bisa bertambah, sebab saat itu banyak dari pengusaha batik pribumi enggan bahkan menolak untuk dimintai keterangan oleh petugas survei dari Belanda. Sebagaimana menurut Angelino, bahwa pengusaha pribumi khawatir dan takut dipungut pajak oleh kolonial Belanda. Asisten Wedono Bantul menyatakan, bahwa diperkirakan sudah ada 2.384 usaha batik rumahan yang di kelola oleh pribumi tahun 1930 dan yang paling banyak ada di Kotagede.⁵⁴ Jumlah terlihat sangat terlampaui jauh dari laporan Angelino, walaupun ada jarak 3 tahun dari tahun 1927.

Di Kotagede, lebih dari dua dasawarsa dari awal abad ke-20, produksi dan perdagangan batik menduduki posisi utama dalam pertumbuhan ekonomi Kotagede. Setiap orang yang memiliki modal langsung terjun pada industri batik ataupun penjualan/perdagangan batik. Bahkan orang-orang yang tidak memiliki uang tidak mau ketinggalan ikut terjun dalam industri ini, walaupun hanya sebatas menjadi buruh. Beberapa dari buruh batik yang sukses, mereka mampu mendirikan usaha pembatikan sendiri. Bahkan pengusaha batik di Kotagede yang mampu menguasai ekonomi, mereka disebut sebagai raja dagang. Bahkan Van Mook menyebut mereka pedagang-pedagang pribumi yang kaya membentuk sebuah koloni *in group* yang rapat melalui ikatan kekerabatan, perkawinan, dan partner dagang.⁵⁵

⁵³ Wibowo, "Islam Dan Kewirausahaan: Dinamika Sosial Ekonomi Komunitas Pengrajin Batik Di Karangakajen Yogyakarta (1950-1975)," 121.

⁵⁴ Abdullah and Wardoyo, "Jejak - Jejak Dinamika Industri Batik Yogyakarta 1920-1930," 18.

⁵⁵ Nakamura, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah Di Kota Gede Yogyakarta*, 62.

Berbeda dengan Kotagede, di Kauman sendiri kelompok buruh mendapatkan status sosial tersendiri dan mereka dijuluki sebagai orang *ngidungan*, yang sejak awal abad ke-20 sangat mengantungkan ekonomi mereka pada industri batik. Melalui industri batik mereka berharap dapat meningkat ekonomi mereka dari hasil upah yang didapatkan – walaupun secara status sosial mereka tetap dianggap sebagai kelompok berbeda dengan masyarakat Muslim asli Kauman. Oleh sebab itu, hadirnya perusahaan batik di Yogyakarta memunculkan sebuah stratifikasi kelas dalam dunia industri yakni buruh sebagai tenaga kerja dan pengusaha sebagai saudagar atau majikan. Para pekerja tersebut meliputi buruh harian, buruh tetap, dan buruh inti. Sedangkan majikan sendiri memiliki tugas mengatur pembagian kerja, menetapkan dan memberi upah. Besar dan kecil upah yang didapatkan buruh tergantung dengan apa yang dikerjakannya dan biasanya buruh akan mendapatkan pesangon tambahan jika pesanan batik banyak.⁵⁶

Tidak semua buruh pedesaan menetap di wilayah kota tempat mereka bekerja, biasanya mereka hanya datang ke kota atau ke majikannya hanya untuk mengambil batik setengah jadi kemudian datang kembali untuk mengantarkan batik yang sudah jadi. Sebagaimana para pengrajin desa dari Bantul datang ke Karangrajan guna mengambil batik setengah jadi kemudian di bawa pulang untuk dilakukan proses *mbiron* dan *ngerok*. Setelah proses itu selesai mereka akan mengantarkan kembali ke majikannya dan meminta bayaran.⁵⁷

Kebanyakan pengusaha batik memanfaatkan tenaga kerja buruh dari pedesaan. Mereka akan bekerja dari pagi hingga sore sebagai pengrajin batik (tukang cap batik).⁵⁸ Industri batik banyak menggunakan jasa tenaga perempuan – kebanyakan dari perempuan luar kota (desa).⁵⁹ Mereka datang ke kota untuk mengadu nasib mereka dan membaur dengan masyarakat elite kota. Menurut Kat Angelino, ribuan perempuan desa memang memiliki macam-macam alasan untuk tidak meninggalkan kampung halamannya, namun disisi lain mereka juga ingin memperoleh penghasilan tambahan. Untuk itu berusaha atau bekerja pada sektor industri batik merupakan solusi yang baik.⁶⁰ Pada tahun 1930, tercatat bahwa peran perempuan dalam industri rakyat di Yogyakarta sangat dominan, seperti Kulon Progo sebesar 91,46%; Adikarto 86,30%, Bantul 80,53%; Gunung Kidul 79,87%; Yogyakarta 74,26%; dan Pakualaman 34,13%. Jadi, hanya di daerah Pakualaman,

⁵⁶ Kurniyati, “Dinamika Industri Batik di Kota Yogyakarta 1901 – 1942,” 225.

⁵⁷ Ahmad Athoillah, Kuncoro Hadi, and Bayu Ananto Wibowo, *Gading Mataram: Sejarah Bantul 1678-1942* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Bantul, 2023), 103.

⁵⁸ Sumintarsih and Ambar Adrianto, *Dinamika Kampung Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya* (Yogyakarta: BPNB DIY, 2014), 87.

⁵⁹ Kurniyati, “Dinamika Industri Batik di Kota Yogyakarta 1901 – 1942,” 221.

⁶⁰ Haryono, “Bersahaja Sekaligus Perkasa: Perempuan Desa Dalam Industri Rakyat, Yogyakarta 1830-an-1930-an,” 17.

perajin laki-laki memiliki dominasi dibandingkan dengan perajin perempuan yang lebih sedikit.⁶¹

Gambar 2 **Perempuan Dalam Kerajinan Membatik di Yogyakarta 1930**



Sumber: KITLV Universiteit Laiden

Akan tetapi, tampaknya kemajuan industri batik tidaklah berjalan mulus – berbagai dinamika menyelimuti industri ini, dari pengaruh adanya perang dunia I hingga puncaknya pada masalah krisis ekonomi dunia atau *krisis malaise* pada dekade ketiga abad ke-20. Akibat dari krisis ekonomi tersebut banyak pengusaha batik mengalami kebangkrutan dan konsumen dari produk mereka juga mengalami hal yang sama. Pada 1939, bahan utama mulai sukar didapatkan dari luar negeri. Hal ini menyebabkan beberapa pengusaha batik pribumi gulung tikar – kecuali industri batik H. Bilal di Kauman yang masih tetap bertahan. Pada akhirnya di Kauman sendiri setelah terjadinya *krisis malaise* tersebut, pemasukan ekonomi tidak hanya berpusat pada industri batik, melainkan juga pada bidang lainnya, seperti menyulam kerudung.⁶² Bahkan H. Sangidu, seorang pengusaha Batik di Karangakjen sejak 1914, setelah adanya krisis *malaise* usaha batik yang dimilikinya juga mengalami gulung tikar. Akibatnya ia beralih profesi sebagai seorang kusir andong – yang dibelinya kuda hasil dari sisa tabungannya.⁶³

Simpulan

Perekonomian di Yogyakarta di pengaruhi oleh struktur sosial pada masyarakat. Secara Struktural sosial masyarakat Yogyakarta pada awal abad ke-20 terdiri dari masyarakat Eropa, masyarakat Cina dan Arab, dan paling bawah masyarakat pribumi. Ketiga kelas tersebut memiliki bidang-bidang pemasukan

⁶¹ Haryono, 20.

⁶² Darban, *Sejarah Kampung Kauman: Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah*, 105.

⁶³ Wibowo, “Islam Dan Kewirausahaan: Dinamika Sosial Ekonomi Komunitas Pengrajin Batik Di Karangakjen Yogyakarta (1950-1975),” 122.

perekonomian tersendiri. Pada abad ke-20, orang-orang Cina mampu menguasai perekonomian di Yogyakarta, khususnya dalam bidang industri. Kemampuan yang ulet dalam berdagang, membuat orang Cina mampu menggerakkan usaha/bisnis dengan baik. Tak kalah dengan orang Cina, masyarakat pribumi juga turut terjun dalam dunia industri, khususnya industri batik. Melalui industri batik, pengusaha pribumi yang kebanyakan muslim santri mampu bersaing dalam pasar industri batik. Industri batik pribumi paling maju ada di daerah Kauman, Karangakajen, dan Kotagede. Industri batik di Yogyakarta pada awal abad ke-20 mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Di kalangan pengusaha pribumi melalui industri batik mereka mampu berangkat haji dan menyekolahkan anaknya sampai ke timur tengah. Tidak mengherankan jika banyak dari pengusaha batik di Yogyakarta kebanyakan para haji – selain itu mereka juga *abdi dalem*. Industri bati di Yogyakarta tidaklah berjalan mulus, beberapa kali di timpa oleh masalah perekonomian dunia, seperti adanya perang dunia dari tahun 1914-1918 membuat impor bahan baku kain batik sempat terhenti. Baru kemudian pada tahun 1920-1930, industri batik mulai membaik dan mampu menguasai pasar kerajinan di Yogyakarta. Saat itu industri batik pribumi di Kauman, Kotagede, dan Karangakajen juga mengalami puncak kemajuannya, banyak dari pengusaha merekrut para buruh sebagai tenaga kerja. Namun, di satu sisi kedatangan buruh di Kauman mendatangkan kelas baru yang dikenal masyarakat *ngidungan*. Selain dibedakan secara kelas ekonomi dan sosial, masyarakat ngidungan juga berbeda dengan masyarakat Kauman yang memiliki status sebagai *abdi dalem* dan secara religiositas juga berbeda. Walaupun pada akhirnya masyarakat ini mampu menyesuaikan dengan keagamaan masyarakat Kauman. Memasuki tahun 1930, industri batik mengalami masalah kembali karena adanya krisis *malaise*. Banyak dari batik mereka tidak terjual karena para konsumen mereka sedang dilanda masalah ekonomi. Hal ini membuat mereka tidak ada pemasukan dan pada akhirnya mereka gulung tikar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri batik di Yogyakarta dari tahun 1900-1939 mengalami kondisi fluktuasi atau sebuah keadaan naik-turun.

Daftar Sumber

- Abdullah, Farid, and Bambang Tri Wardoyo. "Jejak - Jejak Dinamika Industri Batik Yogyakarta 1920-1930." *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah* 37, no. 1 (June 27, 2020). <https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.4856>.
- Angelino, P. De Kat. "Batikrapport II: Midden Java." Kantoort Van Arbeid, 1930.
- Athoillah, Ahmad, Kuncoro Hadi, and Bayu Ananto Wibowo. *Gading Mataram: Sejarah Bantul 1678-1942*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Bantul, 2023.

- Azqia, Mutiara Nur, Ayu Wandira, Dita Prastari, and Lia Kusumawati. "Menggali Potensi Industri Kreatif Batik, Analisis Perkembangan dan Peluang di Daerah Istimewa Yogyakarta." *GEOGRAPHIA : Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi* 5, no. 1 (June 30, 2024): 86–94. <https://doi.org/10.53682/gjppg.v5i1.8392>.
- Chaniago, Arifinal. *Perkembangan Koperasi Di Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kampung Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Goenawan, Ryadi, and Darto Harnoko. *Sejarah Sosial: Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Awal Abad Ke-XX*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Haryono, Anton. "Bersahaja Sekaligus Perkasa: Perempuan Desa Dalam Industri Rakyat, Yogyakarta 1830-an-1930-an." *Histotia Vitea: Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah* 23, no. 1 (2009).
- . "Dari Keraton Ke Pasar: Industri Pribumi Di Daerah Yogyakarta 1830-1930-An." *Humaniora* 21, no. 1 (February 2009): 97–108.
- Ingleson, Jhon. *Perkotaan Masalah Sosial & Perburuhan Di Jawa Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Jahar, Asep Saepuddin. "TRANSFORMASI GERAKAN EKONOMI ISLAM KONTEMPORER." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 2 (December 6, 2015). <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.28>.
- Jasper, J. E., J. M. Gülcher, A. N. J. Beets, Oemar Sanoesi, and G. Westerveld. "Djokjasche Jaamarkt Tentoonstelling Vam Inlands He Nuvermeid En Kunstnijverheid Nederlandsch-Indië." Koninklijk Instituut, 1927.
- Kroef, J. M. Van Der. *Indonesia in the Modern World Part I*. Bandung: Masa Baru, n.d.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Kurniyati. "Dinamika Industri Batik di Kota Yogyakarta 1901 – 1942." *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah* 3, no. 2 (2018).
- Moertono, Soemarsaid. *Negara Dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II Abad XVI Sampai XII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Mook, H.J. Van. *Kutha Gedhe: Kutha Gedhe Sebuah Artikel Karangan H.J. Van Mook TBG 1926*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Mu'thi, Abdul, Abdul Munir Mulkhan, and Djoko Marihandono. *K.H. Ahmad Dahlan (1868 - 1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah Di Kota Gede Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjja Mada University Press, 1983.
- Nuriansyah, Jati Saputra, Ahmad S Paramasatya, and Reo Rafienza. "Politik etis dan priayi baru: mobilitas masyarakat di Pulau Jawa 1900-1942" 3 (2023).
- Paramanandana, Satrya, Ismail Lutfi, and Lutfiah Ayundasari. "Penetrasi Jepang Dan Dampaknya Terhadap Batik Pekalongan, 1930-1945." *AGASTYA*:

- JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 11, no. 2 (July 31, 2021): 120–35. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.8948>.
- “Pranatan Dalem Panganggo Keprabon Bab Jenenge Ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat.” Yogyakarta, 1927.
- Rianingrum, Cama Juli. “REPRESENTASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM PADA PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA.” *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain* 2, no. 1 (August 24, 2021): 15–36. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v2i1.10106>.
- Rojak, Moh Firdaus Abdul. “Jaringan Perdagangan Batik di Pesisir Jawa Tengah 1840-1920.” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7, no. 1 (May 8, 2023): 1–16. <https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.22869>.
- Roykhan, Rahmat, and Dadan Adi Kurniawan. “BATIK KLASIK SEBAGAI MEDIA LEGITIMASI KEKUASAAN SULTAN HAMENGKUBUWONO VIII TAHUN 1927-1939 DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN MATERI SEJARAH SOSIAL” 19 (2019).
- Shiraishi, Takhasi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa, 1912 -1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Soekiman, Djoko. *Kotagede*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1993.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Sumintarsih, and Ambar Adrianto. *Dinamika Kampung Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya*. Yogyakarta: BPNB DIY, 2014.
- Tyas, Destri Purnaning. “Dinamika Koperasi Batik PPBI di Yogyakarta Tahun 1952-1976.” Skripsi, UNS, 2015.
- Wibowo, Eka Yudha. “Islam Dan Kewirausahaan: Dinamika Sosial Ekonomi Komunitas Pengrajin Batik Di Karangkajen Yogyakarta (1950-1975).” *JUSPI* 1, no. 1 (2017).
- Wiroidihardjo, Saroso. *Koperasi Dan Masalah Batik*. Jakarta: GKBI, 1954.
- Yuristiadhi, Ghifari. “EVOLUSIONISME DALAM ADAPTASI SOSIAL MASYARAKAT NGINDUNGAN DI KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA, 1900-AN-1970-AN” 1, no. 2 (2020).